



## PENDAMPINGAN IMPLEMENTASI PENDEKATAN TaRL (TEACHING AT THE RIGHT LEVEL) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI MURID

Siti Sanisah<sup>1\*</sup>, Edi<sup>2</sup>, Mas'ad<sup>3</sup>, Linda Ayu Darmurtika<sup>4</sup>, Arif<sup>5</sup>

<sup>1,3,5</sup>Prodi Pendidikan Geografi, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

<sup>2</sup>Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

<sup>4</sup>Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

[sitisanisah25@gmail.com](mailto:sitisanisah25@gmail.com)<sup>1</sup>, [edi.dompu.08@gmail.com](mailto:edi.dompu.08@gmail.com)<sup>2</sup>, [sitimasad@gmail.com](mailto:sitimasad@gmail.com)<sup>3</sup>,

[edcom.editor1@gmail.com](mailto:edcom.editor1@gmail.com)<sup>4</sup>, [arifmpd@gmail.com](mailto:arifmpd@gmail.com)<sup>5</sup>

### ABSTRAK

**Abstrak:** Kemampuan literasi murid tingkat sekolah dasar di Indonesia membutuhkan perhatian serius, diperlukan berbagai upaya agar dapat menjadi lebih baik melalui jalur pendidikan formal, informal, dan nonformal. Menyadari hal itu, dilakukan pengabdian yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi 34 orang murid di TPA/TPQ Nurul Ittihad Desa Perina melalui pendampingan implementasi pendekatan TaRL. Kegiatan dilakukan dalam tiga tahap, melibatkan 3 orang pengurus TPA dan 8 orang tutor sebaya. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa 85% (dari 34 orang) murid di TPA/TPQ Nurul Ittihad mengalami peningkatan kemampuan literasi yang cukup baik. Artinya, pendekatan TaRL efektif dimanfaatkan untuk mendukung upaya peningkatan kemampuan literasi. Untuk memaksimalkan capaian ini, disarankan agar pengurus dapat terus melaksanakan pembelajaran berbasis TaRL, tidak hanya untuk pelajaran berbahasa Indonesia tetapi juga pelajaran yang berbahasa Arab, Inggris, dan lainnya.

**Kata Kunci:** Pendekatan TaRL; Literasi.

**Abstract:** The literacy ability of elementary school students in Indonesia requires serious attention, various efforts are needed to be better through formal, informal, and non-formal education channels. Realizing this, a service was carried out aimed at improving the literacy skills of 34 students at TPA/TPQ Nurul Ittihad Perina Village through assistance in the implementation of the TaRL approach. The activity was carried out in three stages, involving 3 TPA administrators and 8 peer tutors. The results of the service showed that 85% (out of 34 people) of students at TPA/TPQ Nurul Ittihad experienced a fairly good increase in literacy skills. This means that the TaRL approach is effectively used to support efforts to improve literacy skills. To maximize this achievement, it is recommended that the board can continue to carry out TaRL-based learning, not only for Indonesian lessons but also lessons in Arabic, English, and others.

**Keywords:** TaRL Approach; Literacy.



#### Article History:

Received : 03-04-2023

Revised : 07-04-2023

Accepted : 30-04-2023

Online : 30-04-2023



This is an open access article under the  
CC-BY-SA license

## A. PENDAHULUAN

Praktik diferensiasi pengajaran sudah diterapkan oleh banyak negara (Amerika Serikat, Kenya, India, Chili, Bangladesh, dan sejumlah negara lainnya) dalam rangka meningkatkan hasil pembelajaran, terlebih pada peserta didik dengan kemampuan akademik yang relatif rendah untuk mengejar ketertinggalannya dari peserta didik yang lain. Beragam pendekatan dan metode diterapkan melalui pelaksanaan berbagai program, seperti penggunaan pendekatan TaRL (*Teaching at the Right Level*) di sebagian besar wilayah negara India, Amerika Serikat, dan Chili yang terbukti efektif dalam peningkatan hasil belajar siswa (Beatty et al., 2020). Capaian serupa juga terjadi pada pembelajaran dengan pendekatan TaRL di Pakistan (Jamil & Saeed, 2021), Zambia (Lipovsek, 2023), dan juga di Indonesia yang fokus pada aspek literasi dan numerasi (Ahyar et al., 2022; Fitriani, 2022; Syarifudin et al., 2022).

Posisi kemampuan literasi dan numerasi siswa di Indonesia sudah terpetakan dari tahun 2000 lalu, sejak Indonesia dilibatkan dalam studi PISA (*Programme for International Student Assessment*) oleh OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*). Studi yang tujuan utamanya untuk membandingkan kemampuan membaca, berhitung, pengetahuan *science* siswa ini telah menempatkan Indonesia pada posisi ujung. Kemampuan membaca siswa Indonesia tahun 2018, berada pada posisi 72 dari 77 negara (Syarifudin et al., 2022). Hanya 30% siswa yang berusia 15 tahun dapat mencapai atau melampaui tingkat kompetensi minimal untuk membaca (UNICEF, 2020), sekitar 37,6% siswa hanya dapat membaca tanpa mampu menangkap maknanya, dan 24,8% dapat mengaitkan teks yang dibaca dengan informasi lainnya (Toyamah & Usman, 2015). Hal ini berarti bahwa kemampuan literasi siswa Indonesia masih rendah (Muammar, 2022).

Capaian ini tentu memprihatinkan berbagai kalangan, Kemendikbud menyimpulkan bahwa tingkat capaian siswa di Indonesia tersebut belum tepat atau tidak sesuai dengan capaian belajar yang diharapkan. Karena itu siswa harus didik sesuai tingkat kemampuannya, dan pendekatan belajar yang mengacu ke arah tersebut adalah pendekatan TaRL (*Teaching at the Right Level*) (Kemendikbud, 2020). Pembelajaran TaRL mengacu kepada tingkatan kemampuan siswa, bukan tingkatan kelas dengan proses pembelajaran sesuai capaian pembelajaran, tingkat kemampuan, dan kebutuhan siswa serta bersifat *student centered* (Chakrabarti et al., 2018; Meishanti et al., 2022; Pratham, 2018). Melalui pembelajaran ini, siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuan literasi, belajar berkelompok dengan guru pendamping yang berbeda, dan capaiannya dipantau terus menerus (Kemendikbud, 2020; Lakhsman, 2022; Pratham, 2018).

Efektivitas pembelajaran berbasis pendekatan TaRL dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi siswa sudah dilakukan dan dibuktikan diberbagai negara. Implementasi TaRL di Nigeria berhasil membawa siswa meningkatkan sekitar 18 persen kompetensi literasinya (Nachandiya et al., 2022). Pendekatan TaRL juga sukses memperbaiki kemampuan literasi siswa di India (Banerji et al., 2020; Beery, 2017). Capaian serupa juga terjadi di Indonesia, implementasi TaRL dapat meningkatkan kemampuan literasi dasar pada siswa sekolah dasar pada kelas awal (Ahyar et al., 2022). Peningkatan kemampuan literasi siswa mencapai 22,57% pada level huruf, 31,92% pada level kata, 6,72% pada level paragraf, dan 9,24% pada level cerita (Syarifuddin et al., 2022). Studi serupa terhadap 156 orang siswa menyimpulkan bahwa 58% siswa dapat meningkatkan kemampuan literasi setelah pembelajaran TaRL diberlakukan (Fitriani, 2022). Selain itu, TaRL juga tidak spesifik untuk meningkatkan kemampuan literasi dalam bahasa Indonesia, tetapi dapat juga dalam bahasa Inggris (Muin, 2022), pengetahuan alam (Meishanti et al., 2022), dan pelajaran lainnya.

Survei *baseline literacy and numeracy* oleh Tim Peneliti Universitas Muhammadiyah Mataram bekerjasama dengan INOVASI Nusa Tenggara Barat juga memperoleh kenyataan bahwa tingkat kemampuan literasi siswa sekolah dasar di daerah ini masih rendah. Kemampuan literasi inti siswa kelas rendah (1, 2, dan-3) di Kabupaten Lombok Tengah hanya mencapai 24,22%, lebih rendah dari Lombok Timur yang mencapai 26,93%. Sementara kemampuan literasi inti untuk siswa kelas tinggi (4, 5, dan-6) hanya 33,6%. Capaian literasi ini dominan dipengaruhi kefasihan siswa dalam membaca dan kemampuan fungsi eksekutif siswa (UMMAT, 2021).

Minimnya capaian ini mengundang perhatian sejumlah pihak, termasuk TPA/TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) Nurul Ittihad yang berada di Desa Perina Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah. Umumnya, pembelajaran di TPA/TPQ fokus pada kemampuan menulis, membaca, dan menghafal Al-Qur'an, tetapi di Nurul Ittihad juga mengajarkan baca dan tulis huruf latin. Hanya saja masih menggunakan pendekatan konvensional, seolah murid memiliki tingkat kesulitan dan kemampuan yang sama.

Terdapat 46 peserta didik yang berada di bawah asuhan TPA/TPQ Nurul Ittihad, dan 34 orang diantaranya adalah anak usia sekolah dasar. Membimbing peningkatan kemampuan literasi peserta didik dalam dua aspek berbeda (bahasa Latin dan Arab) bertujuan agar peserta didik cerdas dalam ilmu agama maupun sains. Durasi dan sistem belajar di sekolah selama ini dirasa belum cukup serta terkesan sangat formal, sehingga diperlukan bimbingan lain yang familiar, terfokus, tidak terpaku pada jenjang kelas, dan santai. Keadaan ini menjadi dasar dilakukannya pengabdian yang bertujuan mendampingi implementasi pendekatan TaRL untuk meningkatkan kemampuan literasi murid pada TPA/TPQ Nurul

Ittihad yang berada di Desa Perina Kecamatan Jonggat, Lombok Tengah. Pendekatan TaRL terbukti dapat membantu guru membimbing peserta didik secara terfokus untuk meningkatkan kemampuan literasinya, sehingga pendekatan ini perlu direplikasi agar diperoleh manfaat yang lebih luas dan massif. Implikasi positif yang diharapkan adalah kemampuan literasi siswa di Lombok Tengah, khususnya di Desa Perina menjadi lebih baik.

## **B. METODE PELAKSANAAN**

Mitra dalam kegiatan pengabdian ini adalah Pemerintah Desa Perina sebagai penanggungjawab penyelenggaraan TPA/TPQ Nurul Ittihad. Sejatinya TPA/TPQ Nurul Ittihad sudah berdiri sejak 2011 lalu, tetapi hingga saat ini pengelolaannya masih bersifat konvensional, dan tidak menunjukkan perubahan ke arah perkembangan yang signifikan. TPA/TPQ ini masih dikelola oleh 3 (tiga) orang pendamping dengan pembagian tugas yang kurang jelas, pengelolaan pembelajaran yang kurang teratur, dan juga tanpa reward yang jelas baik dari pemerintah desa selaku pembina juga dari wali murid. Tenaga pengelola merupakan tenaga sukarela yang mengabdikan dirinya untuk mengurus TPA/TPQ sebagai kegiatan lain di luar tugas pokoknya sehari-hari.

Jumlah anak yang menjadi peserta didik pada TPA/TPQ Nurul Ittihad sebanyak 34 orang. Peserta didik ini merupakan siswa yang masih belajar secara formal pada 3 satuan pendidikan dasar (2 Sekolah Dasar dan 1 Madrasah Ibtida'iyah) yang berada di Desa Perina. Meski berada dalam satu tingkat kelas yang sama pada sekolah formal, tetapi kenyataannya kemampuan literasi mereka sangat variatif. Pada observasi awal diketahui bahwa terdapat beberapa siswa yang sudah berada di kategori kelas tinggi pada sekolah formal, tetapi kemampuan literasi masih berada pada kategori kelas rendah.

Sistem pembelajaran yang diterapkan di TPA/TPQ untuk pengembangan kemampuan literasi Latin dan Al Qur'an masih didasarkan atas pandangan bahwa semua siswa yang berada pada kelas yang sama di satuan pendidikan formal, akan memiliki kemampuan dan kesulitan sama dalam literasi. Pandangan ini berdampak terhadap pola pembelajaran yang diterapkan, tidak disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik. Tingkat dasar dimulai dari belajar mengeja huruf hingga dilanjutkan ke merangkai huruf, dan kata sederhana. Tidak ada juga ujian kenaikan kelas/level yang diberlakukan, karena TPA/TPQ ini tidak memiliki indikator maupun kriteria yang dapat digunakan sebagai parameter objektif untuk menilai kemampuan anak. Satu-satunya parameter yang digunakan adalah penilaian pengelola dan pendamping bahwa anak sudah layak atau belum layak untuk diluluskan (namatan).

Pengabdian masyarakat dilakukan dalam bentuk pendampingan implementasi TaRL dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi murid. Pendampingan dimaksud akan dilaksanakan *step by step* yang dibagi ke dalam 4 tahapan yaitu koordinasi awal, perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Terdapat dua aktivitas pokok yang dilakukan pada tahap koordinasi awal yaitu diskusi dengan mitra dan observasi awal ke lokasi pelaksanaan TPA/TPQ Nurul Ittihad. Perencanaan pengabdian dilakukan dengan membentuk tim *work*, yang kemudian secara bersama-sama menyiapkan desain, serta menyiapkan metode dan alat yang dibutuhkan selama pelaksanaan pengabdian.

Berdasarkan jadwal pendampingan yang sudah disepakati bersama, maka bentuk kegiatan yang akan dilakukan selama proses pendampingan dapat dikelompokkan menjadi lima, yaitu (1) melakukan tes baca kepada murid; (2) membuat kelompok membaca sesuai kemampuan murid; (3) menentukan murid yang dapat berperan sebagai tutor sebaya; (4) melakukan pembagian tugas antara pengurus TPA/TPQ dengan tutor sebaya dalam mengajar atau mendampingi murid; serta (5) melakukan *short course* untuk meningkatkan kemampuan literasi anak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Kegiatan ini akan dilakukan secara bertahap, artinya pelaksanaan kegiatan sebelumnya dijadikan sebagai dasar dalam pelaksanaan kegiatan selanjutnya.

Guna memastikan proses pelaksanaan pengabdian berjalan sesuai dengan rencana (jadwal) maka akan dilakukan monitoring dan evaluasi terhadap capaian pengabdian yang dilakukan. Kegiatan dalam hal ini meliputi (1) monitoring pelaksanaan kegiatan pendampingan setiap 5 hari (termasuk hari libur, karena murid di TPA/TPQ tidak libur); (2) melakukan *review* dan refleksi pelaksanaan kegiatan; dan (3) membuat *action plan* berdasarkan hasil *review* dan refleksi.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Koordinasi awal dilakukan melalui kunjungan dan diskusi dengan Kepala Desa Perina. Diketahui bahwa TPA/TPQ Nurul Ittihad merupakan lembaga yang berada di bawah naungan pemerintah desa sebagai ruang bagi pembinaan dan pendidikan baca tulis Al Qur'an. Sejak tahun 2018 lalu, TPA/TPQ Nurul Ittihad mulai mengembangkan materi ajar ke kemampuan baca tulis huruf Latin (Bahasa Indonesia). Pertimbangan utamanya adalah masih banyak siswa yang belum mampu membaca dan menulis huruf Latin (Bahasa Indonesia) dengan baik sesuai tingkat kelasnya di sekolah formal. Namun demikian, porsi pembelajaran baca dan tulis Al Qur'an tetap diutamakan sesuai maksud utama pendidikan TPA/TPQ Nurul Ittihad.

Pemerintah desa selaku penanggung jawab penyelenggaraan TPA/TPQ Nurul Ittihad pun menyetujui kerjasama yang diajukan dalam skema

pengabdian kepada masyarakat untuk mengimplementasikan pendekatan TaRL sebagai upaya meningkatkan kemampuan literasi murid di lembaga tersebut. Persetujuan tersebut tertuang dalam Surat Pernyataan Persetujuan Kerjasama yang ditandatangani langsung oleh Kepala Desa Perina. Persetujuan ini ditindaklanjuti dengan melakukan observasi awal ke lokasi pelaksanaan TPA/TPQ, untuk memperoleh informasi awal dan menetapkan jadwal pendampingan bersama pengurus/pengelola.

Perencanaan pengabdian dilakukan dengan membentuk tim yang terdiri dari 3 orang dosen dengan melibatkan mahasiswa. Dosen dimaksud terdiri dari dua orang dosen dari Prodi Pendidikan Geografi dan satu orang dosen dari Prodi Bahasa Inggris. Sementara mahasiswa yang dilibatkan seluruhnya berasal dari Prodi Pendidikan Geografi. Masing-masing personil yang terlibat dalam tim, kemudian bekerjasama menyiapkan proposal pengabdian, berbagi tugas setelah proposal disetujui dan kelengkapan administrasi terpenuhi serta menyiapkan alat dan media yang dibutuhkan dalam pengabdian. Media dan alat dimaksud berupa perangkat IT seperti laptop, handphone berbasis Android, whiteboard dan boardmaker, kartu baca berhuruf dan berbahasa latin dan Arab, serta sarana dan prasarana lainnya. Materi pendampingan disiapkan oleh pendamping dalam bentuk soft file dan digandakan oleh pembina TPA/TPQ Nurul Ittihad, sehingga lebih memudahkan tim untuk melakukan pendampingan. Kesiapan mitra untuk terlibat aktif dalam kegiatan pengabdian diyakini dapat memperlancar proses pengabdian masyarakat yang akan dilakukan.

Lokasi pembelajaran bagi murid TPA/TPQ Nurul Ittihad pada awal terbentuknya bertempat di Lantai II Masjid Nurul Ittihad Desa Perina. Pembelajaran kepada murid TPA/TPQ dilakukan sebanyak tiga kali dalam satu minggu dan hanya fokus pada pembelajaran baca tulis Al Qur'an serta tahfizul Qur'an. Karena beberapa pertimbangan lokasi pembelajaran dipindahkan ke rumah warga dengan durasi pembelajaran ditingkatkan menjadi setiap hari dan pada sore hari, tanpa hari libur khusus, termasuk pada hari Sabtu dan Minggu (bulan Ramadhan diadakan malam hari ba'da Tarawih). Pembelajaran didampingi 3 (tiga) orang pendamping yang juga sekaligus merupakan pengurus/pengelola TPA/TPQ Nurul Ittihad. Tidak ada pembagian tugas yang jelas pada pengurus dimaksud, semua kegiatan pendampingan terhadap 34 murid dilakukan secara bersama-sama. Artinya, masing-masing pendamping akan memberikan pendampingan kepada 11 murid dalam satu hari. Tentu kondisi ini tidak efektif, mengingat sistem pengajaran masih menggunakan sistem bergiliran satu per satu.

Menghadapi kondisi demikian, dibutuhkan pendekatan dan metode pembelajaran yang lebih spesifik agar pembelajaran murid menjadi lebih terarah, fokus, sesuai kemampuan, dan tidak memberatkan pengurus atau pengelola TPA/TPQ. Oleh karena itu diputuskan melakukan pengabdian dalam bentuk pendampingan implementasi pendekatan TaRL dalam

pembelajaran dalam rangka akselerasi capaian kemampuan literasi murid. Pendekatan TaRL dipilih karena memiliki kelebihan yang terbukti dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan literasi peserta didik (Beatty et al., 2020; Beery, 2017; Hevia et al., 2021).

Pelaksanaan pendampingan implementai pendekatan TaRL di TPA/TPQ Nurul Ittihad dibakukan dalam tiga tahapan penting yang berisi lima kegiatan dan dilakukan secara bertahap. Hal ini sesuai langkah pembelajaran TaRL yang terdiri dari (1) melakukan *assessment* awal untuk mengetahui karakteristik, potensi, dan kebutuhan peserta didik; (2) menyusun perencanaan proses pembelajaran yang sesuai, menyiapkan perangkat pembelajaran, metode, dan pengelompokan peserta didik; (3) pembelajaran yang dilakukan dengan menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan level kemampuan peserta didik, dan (4) melakukan *assessment* secara berkala untuk mengetahui perkembangan peserta didik (Lakhsman, 2022; Morrell, 2018; Tomorrow, 2019).

Tahap pertama dikhususkan untuk melakukan tes dan pengelompokan kemampuan literasi murid, menggunakan instrumen SLA (*Students' Language Assessment*) yang dikembangkan oleh Tim INOVASI (UMMAT, 2021). Instrumen dimaksud terdiri dari soal pilihan ganda, uraian, dan praktik membaca yang diikuti oleh semua murid di TPA/TPQ Nurul Ittihad. Pada bagian praktik, masing-masing murid diminta mengeja dan membaca abjad, kata, dan kalimat yang tertera pada instrumen. Skor tes dan tingkat keberhasilan dan kelancaran membaca menjadi parameter utama dalam pengukuran (Syarifudin et al., 2022).

Penilaian dibagi dalam dua bagian utama (Gambar 1). Bagian pertama, diarahkan pada kemampuan literasi dasar, meliputi kemampuan mengenal huruf, suku kata, melafalkan suku kata, membaca kata, dan menyebutkan nama-nama benda. Bagian kedua literasi inti mencakup kemampuan pemahaman mendengar, menyusun kata menjadi kalimat, ketepatan membaca, pemahaman membaca dan dikte (UMMAT, 2021). Bagian pertama diikuti 20 murid yang secara formal berada pada jenjang kelas rendah (1, 2, dan 3) sekolah dasar, dan bagian kedua diikuti 14 orang yang secara formal berada di kelas tinggi (4,5, dan 6). Pertama, siswa harus membaca minimal 35 huruf dari 50 huruf dengan benar, kedua, membaca dengan benar 10 dari 15 suku kata, ketiga, membaca kata, persyaratan setiap kelas berbeda. Murid kelas satu (9 orang), harus membaca 10 dari 15 kata dengan benar, kelas dua (7 orang), 15 dari 25 kata, dan kelas tiga (4 orang) 25 dari 30 suku kata harus dibaca benar. Keempat, menyebutkan nama benda berdasarkan gambar yang ditunjukkan. Hasil tes menunjukkan, hanya 4 orang di kelas 1 yang mampu menyelesaikan tes dengan benar, 4 orang di kelas 2, dan 3 orang di kelas 3.

Bagian kedua adalah tes literasi inti untuk murid TPA/TPQ yang secara formal berada pada kelas 4,5, dan 6 di sekolah dasar. Tes bertujuan untuk

mengukur kemampuan murid menyusun kata, penggunaan tanda baca, memahami isi bacaan, menyusun kalimat, menemukan informasi tersurat dalam teks, dan menemukan informasi tersirat dalam teks bacaan maupun percakapan (Syarifudin et al., 2022; UMMAT, 2021). Hasil tes menunjukkan bahwa dari 14 orang murid, terdapat 3 dari 8 orang (kelas 4) yang berhasil menyelesaikan tes dengan baik dan 3 dari 6 orang murid (kelas 5). Tidak ada peserta tes yang berasal dari kelas 6 sekolah dasar, seperti terlihat pada Gambar 1 dan Gambar 2.



**Gambar 1.** Penilaian kemampuan literasi



**Gambar 2.** Pembagian kelompok

Gambar 2 menunjukkan kelompok murid yang sudah dibagi menjadi 5 kelompok berdasarkan hasil tes. Kelima kelompok dimaksud, adalah (1) level pemula, murid sama sekali belum mengenal huruf; (2) level huruf, yaitu murid sudah mampu mengenal huruf; (3) level kata, murid sudah dapat mengenal dan memnaca kata dengan baik dan benar; (4) level kalimat, yaitu murid yang sudah mampu membaca kalimat dengan baik dan benar; dan (5) level paragraf dan cerita, merupakan murid yang mampu membaca paragraf dengan baik, benar, dan sudah memahami isi cerita sederhana paragraf yang sudah dibaca (Muammar, 2022).

Desain pembelajaran yang akan dilakukan adalah murid yang tidak termasuk dalam 5 kelompok sebanyak 8 orang, ditetapkan sebagai tutor sebaya yang akan membantu pengurus atau pengelola TPA/TPQ Nurul Ittihad untuk membimbing murid lainnya dalam peningkatan kemampuan literasi. Tutor sebaya dapat dikatakan sebagai relawan yang memiliki peranan penting dalam mendampingi proses pembelajaran (Muammar, 2022), tutor sebaya juga nantinya akan dibantu oleh murid lain yang berada satu tingkat di atas murid yang didampingi. Seperti tutor yang mendampingi kelompok 3 dapat dibantu murid yang berada di kelompok 4 dan 5, sedangkan kelompok 5 langsung dibimbing pengurus/pengelola. Dengan demikian, masing-masing murid dapat saling membantu dalam rangka akselerasi kemampuan literasinya.

Kegiatan pembelajaran dalam rangka pengabdian, ditetapkan 3 minggu. Bimbingan atau penyampaian materi pelajaran oleh pengurus dan tutor sebaya dilakukan berdasarkan kelompok secara berjenjang dan *rolling*.



Maksud bimbingan berjenjang adalah bimbingan dilakukan sesuai tingkat kelompok masing-masing dan didampingi oleh tutor sebaya yang berperan sebagai pembimbing. Satu kelompok didampingi oleh seorang tutor sebaya kecuali kelompok pemula, kata, dan kalimat masing-masing didampingi dua tutor. Sementara cara bergiliran diterapkan kepada murid. Setiap satu murid menyelesaikan bimbingan pada tutor sebaya, maka murid tersebut dapat beralih ke kelompok yang berada satu tingkat di bawahnya dan bertindak sebagai pembimbing. Seperti murid (kelompok 5) yang sudah menyelesaikan bimbingannya, dapat berpindah ke kelompok 4 untuk membantu tutor sebaya melakukan pendampingan pada murid lain.

Selain bermaksud untuk memperlancar kemampuan literasi, pelaksanaan tutor sebaya juga dimaksudkan agar murid dapat saling membimbing satu dengan yang lain secara terfokus dan menyenangkan. Biasanya, anak akan lebih *enjoy* jika didampingi belajar oleh teman seusianya. Eksistensi tutor sebaya juga berfungsi untuk meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial pada murid, memudahkan mereka untuk melakukan adaptasi social, meminimalisir sifat egois, meningkatkan *self confidence*, meningkatkan kemampuan untuk dapat menggunakan ide orang lain, dan kegembiraan berteman (Munthe & Naibaho, 2019)

Sistem *rolling* diterapkan dengan memberikan bimbingan terfokus, bergilir kepada setiap murid dengan tingkat kemampuan berbeda, sehingga masing-masing murid memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh bimbingan belajar. Selain itu, sistem *rolling* juga diterapkan kepada tutor sebaya, tutor sebaya di-*rolling* setiap hari sehingga suasana pembelajaran menjadi berbeda. Artinya, pada setiap kesempatan belajar, terdapat suasana berbeda bagi tutor sebaya dan murid karena mendampingi dan didampingi orang berbeda. Cara ini membuat murid terlibat langsung dan penuh dalam pembelajaran, serta dapat menumbuh-kembangkan cara berpikir dan bersikap alamiah (Utomo et al., 2021).

Perkembangan kemampuan literasi murid setelah bimbingan selama dua minggu, cukup baik, dilihat dari meningkatnya kemampuan literasi. Hasil pengukuran kemampuan literasi tahap kedua, menunjukkan (1) kemampuan literasi dasar pada kelas rendah meningkat, 7 murid kelas 1 sudah mengenal huruf dengan baik, 5 murid di kelas 2, dan semua murid di kelas 3 (4 orang) mampu menyelesaikan tes literasi dasar dengan baik, dan (2) kemampuan literasi inti untuk kelas tinggi, sebanyak 5 murid (kelas 4) sudah dapat menyelesaikan tes dengan baik, dan untuk murid kelas 5 masih belum menunjukkan perkembangan signifikan dalam konteks jumlah, tetapi kemampuan literasi 5 murid semakin meningkat dari kondisi sebelumnya. Hal unik yang ditemui dalam pembelajaran adalah murid lebih mudah mengerti ketika dijelaskan dalam bahasa Ibu (Sasak).

Sepanjang pelaksanaan kegiatan, tidak ada kendala berarti. Desain kegiatan berjalan sesuai harapan, meski terjadi perubahan waktu belajar

ke malam hari. Perubahan jadwal dilakukan dengan maksud agar peserta didik tetap fokus melaksanakan ibadah puasa, mengingat banyak-anak yang berada di kelas rendah (1, 2, dan 3) sudah ikut berpuasa. Sistem *rolling* yang diterapkan pun tidak menjadi masalah berarti dalam pendampingan, bahkan menjadikan anak lebih antusias dalam belajar.

Pembelajaran minggu ketiga, dilakukan sebagaimana pembelajaran sebelumnya dengan sedikit penyesuaian. Pertama, durasi bimbingan oleh tutor sebaya ditingkatkan, dengan pertimbangan, ketika tutor sebaya mendampingi temannya belajar sesungguhnya mereka juga sedang belajar (Wena, 2009). Untuk itu, tutor sebaya terlebih dahulu menerima penguatan dari pengelola TPA/TPQ dengan maksud meminimalisir kekeliruan ketika melakukan bimbingan. Kedua, durasi bimbingan ke murid dengan daya serap agak lambat ditingkatkan dan murid yang sudah menyelesaikan bimbingan diarahkan belajar mandiri atau membimbing temannya yang berada pada level di bawahnya. Ketiga, dilakukan *moving level*, murid dengan kemampuan literasi sudah membaik dipindahkan ke level berikut sesuai capaian. Murid yang capaiannya belum maksimal, ditahan pada level sebelumnya sampai hasil tes menunjukkan bahwa kemampuan literasi mereka setara dengan murid pada level di atasnya.

Berdasarkan hasil pengukuran pada akhir pembelajaran minggu ketiga, diperoleh gambaran secara umum bahwa (1) kemampuan literasi dasar pada kelas rendah meningkat, hanya tersisa 5 murid yang belum menunjukkan perkembangan kemampuan literasi yang signifikan, masih tertahan pada level kata, dan (2) secara umum kemampuan literasi inti untuk kelas tinggi sudah menunjukkan perkembangan yang baik, hanya perlu diperdalam pada level paragraf dan cerita. Murid masih terkendala memahami bacaan terlebih dalam paragraf panjang, sehingga sulit untuk mengkomunikasikan kembali hasil bacaannya. Hal ini juga terindikasi dipengaruhi oleh terbatasnya penguasaan murid terhadap kosa kata dan kemampuan berbahasa Indonesia.

Pendampingan juga difokuskan untuk memberikan penguatan kepada pengelola TPA/TPQ Nurul Ittihad dan tutor sebaya guna memperkuat pelaksanaan peningkatan kemampuan literasi murid melalui implementasi pendekatan TaRL. Dalam kesempatan ini dilakukan juga *review* dan refleksi pelaksanaan pembelajaran untuk mengetahui capaian, kekurangan, kelebihan, serta tantangan penyelenggaraan pembelajaran TaRL dalam perspektif pengelola dan tutor sebaya. Hasil *review* dan refleksi dijadikan sebagai dasar menindaklanjuti pembelajaran setelah pengabdian selesai.

Tantangan implementasi pendekatan TaRL terkait dengan variatifnya kemampuan murid menerima dan menguasai pelajaran. Beberapa murid masih membutuhkan waktu lebih lama dan pendampingan berulang untuk dapat menguasai satu materi pembahasan, sementara murid lain dapat menguasainya dengan cepat. Hal ini disikapi perlahan, kepada murid

dengan daya serap agak lambat diberikan materi pelajaran yang lebih mudah dan *remedial teaching* (pengulangan). Sedangkan kepada murid yang lebih cepat menguasai, dipindahkan lebih awal ke level setingkat di atas level awal atau sesuai kemampuan yang dicapai. Artinya, murid tidak berpindah level secara serentak tetapi bertahap sesuai capaian kemampuan literasi yang diperoleh dalam setiap tahap pembelajaran. Langkah konkrit untuk memastikan kegiatan pengabdian berjalan lancar dilakukan monitoring dan evaluasi, seperti terlihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Hasil Monitoring dan Evaluasi Pengabdian Masyarakat

No	Aspek	Hasil
1	Pelaksanaan pengabdian secara keseluruhan untuk mengetahui capaian pelaksanaan pengabdian secara keseluruhan	Kegiatan pengabdian secara keseluruhan berjalan sesuai tahapan, waktu, dan menghasilkan luaran sebagaimana ketentuan
2	Penyelenggaraan pendampingan terhadap TPA/TPQ Nurul Ittihad untuk memastikan pelaksanaan pengabdian dapat berjalan baik dan lancar	Penyelenggaraan pendampingan melalui kegiatan pengabdian di TPA/TPQ Nurul Ittihad berjalan dalam empat tahapan dan sudah dilaksanakan secara tersistem dengan hasil yang memadai.
3	Pelaksanaan pembelajaran memastikan pendekatan TaRL di TPA/TPQ Nurul Ittihad sudah dilakukan dengan baik dan benar	Pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan TaRL berlangsung baik dalam lima tahapan penting dan sudah berhasil dilakukan dengan baik.
4	Mengetahui proses, perkembangan, dan capaian kemampuan literasi pada peserta didik	Peningkatan kemampuan literasi pada peserta didik menggunakan pendekatan TaRL di TPA/TPQ Nurul Ittihad berproses baik dengan capaian yang memuaskan. Proses berikut akan dilanjutkan oleh pengelola TPA/TPQ.

Pihak yang terlibat dalam kegiatan monitoring dan evaluasi pelaksanaan pengabdian adalah LPPM Universitas Muhammadiyah Mataram, pemerintah Desa Perina, tim pengabdian dan pengelola/pengurus TPA/TPQ Nurul Ittihad yang melakukan monitoring internal dalam bentuk *self assessment*.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Desa Perina dalam bentuk pendampingan implementasi pendekatan TaRL dalam belajar untuk meningkatkan kemampuan literasi murid di TPA/TPQ Nurul Ittihad berjalan lancar dan tanpa kendala yang berarti. Kegiatan inti pengabdian dilaksanakan selama tiga minggu dan terpilah dalam empat tahap sesuai langkah pembelajaran TaRL, yaitu melakukan *assessment* awal, menyusun perencanaan proses pembelajaran, pembelajaran sesuai level kemampuan

murid, dan *assessment* berkala untuk mengetahui perkembangan murid. Hasil pengabdian secara umum, menunjukkan adanya perkembangan positif kemampuan literasi murid, pada pengukuran terakhir diketahui masih terdapat 5 (15%) dari 34 murid yang kemampuannya belum menunjukkan perkembangan signifikan. Artinya, implementasi pendekatan TaRL berhasil meningkatkan kemampuan literasi 85% murid di TPA/TPQ Nurul Ittihad. Agar kemampuan literasi murid menjadi lebih baik lagi, disarankan agar pengelola TPA/TPQ Nurul Ittihad terus menggunakan pendekatan TaRL dalam pembelajaran, baik untuk literasi bahasa Indonesia, bahasa Arab, maupun pelajaran lainnya yang mungkin dapat disampaikan di TPA/TPQ Nurul Ittihad.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Universitas Muhammadiyah Mataram, terutama LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) yang sudah bersedia membiayai seluruh rangkaian pengabdian kepada masyarakat ini melalui mekanisme hibah internal UMMAT. Terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Desa Perina, pengelola TPA/TPQ Nurul Ittihad, serta semua pihak yang sudah membantu pelaksanaan pengabdian.

### DAFTAR RUJUKAN

- Ahyar, A., Nurhidayah, N., & Saputra, A. (2022). Implementasi Model Pembelajaran TaRL dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Dasar Membaca Peserta Didik di Sekolah Dasar Kelas Awal. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(11), 5241–5246. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i11.1242>
- Banerji, R., Agarwal, A., & Lakshman, S. (2020). *Higher Education and Inclusion Background paper prepared for the 2020 Global Education Monitoring Report Inclusion and education*. India: UNESCO-Global Education Monitoring.
- Beatty, A., Pradan, M., Suryadarma, D., Tresnatri, F. A., & Dharmawan, G. F. (2020). Recovering Learning Losses as Schools Reopen in Indonesia : Guidance for Plicymakers. In *Smeru Research Institute*. Jakarta: SMERU Research Institute. <https://bit.ly/3nq7vob>
- Beery, S. (2017). Teaching At The Right Level. In *Evidence in Practice*. India: Pratham Education Foundation.
- Chakrabarti, R., Prakash, K. S., & Arora, M. (2018). *Intervention 1 : Teaching at the right level Description of intervention*. Copenhagen: Copenhagen Consensus Center.
- Fitriani, S. N. (2022). Analisis Peningkatan Kemampuan Literasi Siswa Dengan Metode ADABTA Melalui Pendekatan TARL. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 180–189. <https://doi.org/10.37216/badaa.v4i1.580>
- Hevia, F. J., Tristan, S. V.-L., & Velasquez-Duran, A. (2021). Evidence-Based Praktices: Effects on Literacy and Numeracy Using Teaching at The Right Level Approach in Mexico. In I. I. Munene (Ed.), *Ensuring All*

- Children Learn* (1st ed., p. 201). Maryland: The Rowman & Littlefield Publishing Group.
- Jamil, B. R., & Saeed, S. (2021). *Ins and Outs of Rolling Out Teaching at The Right Level (TaRL) in Pakistan*. Pakistan: Idara-e-Taleem-o-Aagahi Kemendikbud. (2020). *Pengajaran yang Sesuai dengan Capaian dan Tingkat Kemampuan*. <https://bit.ly/3z3lNhk>
- Lakhsman, S. (2022). Improving Reading and Arithmetic Outcomes at Scale: Teaching at the Right Level (TaRL), Pratham's Approach to Teaching and Learning. *Revue Internationale D'éducation de Sèvres*, 1(6), 1–6. <https://doi.org/10.4000/ries.7470>
- Lipovsek, V. et al. (2023). *Systems Thinking in International Education and Development: Unlocking Learning for All?* (M. V. Faul & L. Savage (eds.); 1st ed.). Zambia: Edward Elgar Publishing Ltd.
- Meishanti, O. P. Y., Fitri, N. A. R., Istiqomah, azizah U., Solikhah, A. F., & Widarmawan, A. I. (2022). Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Inspiratif Pendekatan TaRL Berbasis PjBL Melalui Pembelajaran Literasi Sains Materi Virus. *EDUSCOPE: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran, Dan Teknologi*, 8(1), 1–13.
- Morrell, A. (2018). *Lessons from the Teaching at the Right Level Evidence*. India: J-PAL (Jameel Poverty Action Lab)
- Muammar. (2022). Peran Relawan Literasi Melalui Pendekatan Teaching at The Right Level (TaRL) dalam Menyelesaikan Permasalahan Literasi Dasar di Sekolah Dasar. *Konferensi Nasional PD-PGMI Se Indonesia Prodi PGMI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Yogyakarta, September*, 43–56.
- Muin, F. (2022). Adapting Teaching At The Right Level (TaRL) in English Instruction. In *RETCO II International Seminar UNIROW Tuban*. Jawa Barat: RETCO II International Seminar UNIROW Tuban.
- Munthe, A. P., & Naibaho, H. P. (2019). Manfaat dan Kendala Penerapan Tutor Sebaya untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Lentera Harapan Mamit. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(2), 138–147. <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i2.p138-147>
- Nachandiya, N., James, B. H., Abdullahi, H., & Jutum, J. I. (2022). Impacts of Teaching at the Right Level (TaRL) Approach on Literacy and Numeracy Performance of Pupils in Adamawa State. *European Modern Studies Journal*, 6(3), 380–398. <http://journal-ems.com/index.php/emsj/article/view/37/32>
- Pratham. (2018). *Teaching at the Right Level: Summary of Interventions*. India: Pratham's Read India Program.
- Syarifuddin, Ziaulhaq, M., & Cahyadi, A. T. (2022). Pengaruh Program Gemar Literasi Terhadap Peningkatan Kemampuan Guru dan Literasi Dasar Siswa. *JISOS (Jurnal Ilmu Sosial)*, 1(7), 497–504.
- Syarifudin, Yulianci, S., Ningsyih, S., Hidayah, M. S., Mariamah, & Irfan. (2022). Pengaruh Pembelajaran dengan Metode Teaching at The Right Level (TaRL) Terhadap Kemampuan Literasi Dasar Siswa. *Seminar Nasional Inovasi*, 22–27.
- Tomorrow, B. (2019). *Teaching at the Right Level Pilot* (Issue July 2018). Uttar Pradesh, India: Building Tomorrow's TaRL.
- Toyamah, N., & Usman, S. (2015). Education Budget Allocation in the Era

- of Regional Autonomy: Its Implications on Basic Education Service Management. In *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*.
- UMMAT, T. P. (2021). *INOVASI Baseline Survey in Lombok Island-Nusa Tenggara Barat (Lombok Tengah dan Lombok Timur)*. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram
- UNICEF. (2020). Situasi Anak di Indonesia - Tren, peluang, dan Tantangan dalam Memenuhi Hak-Hak Anak. *Unicef Indonesia*, 8–38.
- Utomo, K. D., Soegeng, A. Y., Purnamasari, I., & Amaruddin, H. (2021). Pemecahan Masalah Kesulitan Belajar Siswa pada Masa Pandemi Covid19. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.23887/jjpsd.v9i1.29923>
- Wena. (2009). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Prestasi Pustaka.